DARI WṚTRA KE WṚTA:
PERUBAHAN NAMA SEEKOR NĀGA DAN PERANAN LAUT DALAM TRANSFORMASI UDYOGAPARWA SANSKERTA

CHANGING FROM WṚTRA TO WṚTA: A CHANGE OF DRAGON'S NAME AND THE ROLE OF SEA IN TRANSFORMATION UDYOGAPARVA SANSKRIT MANUSCRIPT

Zakariya Pamuji Aminullah

Prodi Sastra Jawa, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Bulaksumur, Yogyakarta, Indonesia
Email: zakariya.aminullah@gmail.com

Mohammad Taufiqul Hakim

Lembaga Pengkajian Pembangunan Bangsa (LP2B) Yogyakarta
Jl. Kaliurang Km 4,5, Tawangsari, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia
Email: sajjanacarita@gmail.com

Naskah diterima: 18 April 2017; direvisi: 6 Juli 2017; disetujui: 2 Agustus 2017

Abstract

The topic of this research is chosen to discover how the name of god Indra's enemy in Sanskrit tradition, Wṛtra. The name of Wṛtra when transformed into Old Javanese tradition, change to be Wṛta. Both Wṛtra and Wṛta refer to the same figure, but each has the opposite meaning. Thus, this alteration name case, from Wṛtra to Wṛta cannot be seen as only apabhrāṣṭa 'corrupted as a dialect'. Factors of these changes cannot be separated from the aspect of geography and the Javanese brahmin who adapted it, so the hermeneutics that focused on myth, narative, and telos changes that need to be applied. The method of this research use a hermeneutic approaches, compares narrative of The Wṛtrawadha Sanskrit version with The Java Kuna version, analyzing aspects of changes in the texts, and doing interpretation. This research result's can be interpretated that there is a different condition between Javanese and Indian brahmin at that time regarding to the natural ecology. Due to the condition of Java that is surrounded by ocean, the name of Wṛta becomes more representative to describe the situation.

Keywords*: hermeneutics, myth, Udyogaparwa Sanskrit-Javanese, Wṛtra-Wṛta, sea*

Abstrak

Topik dari artikel ini dipilih dengan tujuan untuk menelusuri masalah perubahan nama musuh Dewa Indra di dalam tradisi Sanskerta, Wṛtra, yang ketika ditransformasi ke dalam tradisi Jawa Kuna, menjadi Wṛta. Baik Wṛtra maupun Wṛta mengacu kepada seorang tokoh yang sama, tetapi mempunyai arti yang saling berlawanan. Maka dari itu, perubahan nama dari Wṛtra ke Wṛta tidak dapat dipandang hanya sebagai *apabhrāṣṭa* 'korup menjadi sebuah dialek'. Perubahan tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran geografis dan brahmana Jawa yang mengadaptasinya, sehingga perlu diaplikasikan hermeneutika yang fokus pada mite, naratif, dan perubahan telos. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, yakni membandingkan naratif *Wṛtrawadha* versi Sansekerta dengan versi Jawa Kuna, menganalisis aspek-aspek perubahan di dalamnya, dan melakukan interpretasi. Berdasarkan hasil interpretasi dapat disimpulkan bahwa brahmana Jawa memiliki perbedaan dengan brahmana India terkait dengan pemahaman ekologi alam. Ini karena alam Jawa dikelilingi oleh samudra, sehingga akan lebih representatif jika nama Wṛta digunakan untuk mendeskripsikan situasi tersebut.

Kata kunci: hermeneutika, mite, Udyogaparwa Sanskerta-Jawa Kuna, Wṛtra-Wṛta, laut

A. PENDAHULUAN

Nusantara sebagai wilayah kepulauan memiliki kompleksitas tradisi, kebudayaan, dan peradaban Sanskerta-Jawa, yang perkembangannya tidak dapat terlepas dari peranan laut. Laut sama pentingnya dengan daratan, karena keduanya merupakan faktor geografis yang penting dalam sejarah perkembangan peradaban. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan geografi dalam studi dan penelitian tentang sejarah perkembangan peradaban apapun, meski dengan tegas disiplin tersebut dikelompokkan ke dalam ilmu eksakta (lih. Lombard, 2005: 11).

Secara fakta geografis, Nusantara adalah persimpangan jalan antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, atau secara lebih khusus, antara Teluk Bengala dan Laut Cina. Letak ujung Sumatra, yakni Aceh, dengan Madras hanya sedikit lebih dari 2000 km, angka yang kurang lebih sama dengan jarak lurus Aceh dengan Jakarta. Ini cukup menunjukkan bahwa letak Nusantara, Jawa pada khususnya, dekat dengan India (lih. Lombard, 2005: 11). Fakta geografis tersebut menunjukkan kepada kita bahwa salah satu kawasan terpenting yang menjadi persimpangan jalur peradaban Sanskerta masuk ke Nusantara adalah laut, sehingga peradaban Sanskerta-Jawa yang berkembang dengan baik melalui bahasa-bahasa yang terekam di prasasti-prasasti maupun naskah-naskah ini menjadi tolak ukur bahwa pada masa itu orang-orang Nusantara adalah para pelaut yang tidak hanya menguasai garis pantai bermacam-macam daerah di Asia Selatan-Tenggara, tetapi juga para pelaut yang pandai berkomunikasi dengan bermacam-macam budaya dan bahasa.

Tidak heran jika pada akhirnya Nusantara dikenal sebagai *archipelago* 'laut (yang) utama'[1] untuk menunjukkan bahwa laut (air) merupakan unsur utama sebelum darat (tanah) di Nusantara (lih. Hamid, 2013: 1). Mahan (1890: 3) dalam *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783* pernah mengatakan bahwa kekuatan laut sangat menentukan jalannya peristiwa-peristiwa besar di dunia. Apabila pendapat Mahan tersebut dikontekstualisasikan dengan perkembangan peradaban berekumene Sanskerta di daratan Nusantara, maka dapat dikatakan bahwa laut memiliki implikasi historis yang signifikan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana nenek moyang kita dahulu memperhitungkan aspek "laut" ke dalam aspek-aspek kebudayaan yang wujud sebagai hasil dari komunikasi antarbudaya Sanskerta-Jawa.

Dikarenakan bukti-bukti historiografis dan arkeologis sulit didapat untuk membedah peranan laut dalam proses komunikasi interkultural antara orang-orang India dan Jawa kala itu, maka satu-satunya cara adalah dengan mencermati karya sastra yang dihasilkan dari adanya proses komunikasi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada salah satu bagian epos *Mahābhārata* yang ditransformasi oleh brahmana pada masa Dharmawaŋsa Tĕguh, yakni Udyogaparwa, kitab yang berisi tentang persiapan-persiapan Pāṇḍawa dan Korawa pra-*Bhāratayuddha*. Adapun tidak semua perhatian penelitian ini dicurahkan pada semua aspek naratifnya, hanya bagian naratif tentang perseteruan Dewa Indra dengan musuhnya yang seekor *nāga*, bernama Wṛtra [2]. Bagian itu menjadi pilihan karena kisah *Wṛtrawadha* 'pembunuhan Wṛtra' oleh Indra merupakan sebuah mite kuna dari Ṛg-Weda yang diciptakan dengan berdasar pada fenomena alam di India. Meskipun banyak kesamaan geografis, alam India dan alam Jawa memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga

1 Terjemahan ini didasarkan pada *literal translation*, bahwa *archipelago* berasal dari bentukan kata Yunani, yakni (1) *archi* atau *arch,* prefiks bahasa Yunani yang mengandung arti 'utama', 'primer' dan (2) *pelagos,* adjektiva bahasa Yunani yang berarti 'yang berhubungan dengan lautan' (Woolf, 1975: 59, 845).

2 Secara konsisten, nama musuh Indra dalam versi Sanskerta ini tidak ditulis dengan huruf bercetak miring dan tidak mengikuti aturan IAST (*International Alphabet of Sanskrit Transliteration).* Jika berdasarkan aturan IAST, seharusnya Wṛtra tertulis Vṛtra. Hal ini dilakukan supaya pembaca tidak dibingungkan dengan perbedaan kebijakan akan transliterasi bunyi labial semi vokal 'v', yang dalam bahasa Jawa Kuna ditransliterasikan 'w'. Selain nama 'Wṛtra', beberapa nama Sanskerta yang mengandung bunyi labial semi vokal 'v' ditransliterasikan dengan 'w' di bagian terjemahannya, seperti Wāsawa, Wiṣṇu, Twaṣṭar Prajāpati, sedangkan nama-nama diri dalam *śloka-śloka* Sanskertanya yang disajikan di Subbab D penelitian ini, tetap disajikan menurut aturan IAST.

dapat dikatakan bahwa ada bagian mite tersebut yang mengalami perubahan setelah ditransformasikan ke dalam tradisi Jawa Kuna. Dari situlah peranan laut tehadap transformasi *Udyogaparwa* dapat ditentukan.

Dalam tulisan ini permasalahan yang diangkat adalah apa yang menyebabkan terjadinya perubahan nama musuh Dewa Indra di dalam tradisi Sanskerta, Wṛtra, yang ketika ditransformasi ke dalam tradisi Jawa Kuna, menjadi Wṛta, karena baik Wṛtra maupun Wṛta mengacu kepada seorang tokoh yang sama, tetapi mempunyai arti yang saling berlawanan.

B. KAJIAN LITERATUR

Bicara tentang proses komunikasi antarbudaya Sanskerta-Jawa, perdebatan para sarjana tentang 'Sanskertanisasi' sebagai proses interaksi sekaligus sinkretisme antara kepercayaan dan konsep Nusantara dengan kepercayaan dan konsep yang datang dari kawasan berperadaban Sanskerta, belum banyak menemukan titik terang hingga dewasa ini. Pembahasan tersebut selalu menimbulkan persoalan karena dalam proses pertukaran budaya yang terjadi, orang India seolah-olah adalah pihak yang dominan dalam membawa kebudayaan Sanskerta. Kemudian Pollock (1998a, 1998b) mengusulkan istilah yang lebih netral kepada kita, yakni *vernacularization* atau 'pemribumian', yang berusaha menunjukkan bahwa Sanskerta masuk dengan suatu proses penyesuaian dengan budaya lokal. Akan tetapi, Hunter (2009: 23) menilai bahwa istilah yang diajukan Pollock tersebut akan lebih tepat jika diartikan sebagai penempatan proses dinamis ekumene Sanskerta di tingkat lokal.

Terlepas dari diskusi teori-teori di atas, kita perlu sadar bahwa penelitian-penelitian yang membahas kebudayaan Sanskerta di Nusantara tidak banyak yang menitikberatkan peranan laut. Padahal, banyak para sarjana yang paham bahwa kebanyakan orang Nusantara di masa lampau adalah penjelajah laut, bukan mustahil bila mereka menjadi pihak 'aktif' yang membawa pulang kebudayaan India ke tanah airnya. Argumentasi ini adalah bagian dari kecenderungan umum bahwa orang Nusantara adalah pihak yang lebih berinisiatif, bukan melihatnya sebagai penerima pasif yang hanya menyambut kedatangan kebudayaan India. Jadi, kemungkinan benar bahwa ada brahmana India yang berkelana ke kawasan Nusantara, tetapi mungkin juga benar bahwa ada orang-orang Nusantara yang diangkat menjadi pendeta di India dan kembali ke tanah air untuk menyebarkan kepercayaan yang baru mereka dapatkan (Ricklefs dkk., 2013: 32).

Sebagai suatu contoh dari ketidakpastian ini, kita dapat memperhatikan kebijakan seorang keturunan Sindok yang terkenal, ialah Dharmawaŋsa Tĕguh (985-1006 M), yang telah memberikan perintah untuk membukukan hukum-hukum Jawa dan menerjemahkan teks Sanskerta ke dalam bahasa Jawa Kuna. Di antaranya berupa bagian-bagian *Mahābhārata* telah diterjemahkan ke dalam prosa Jawa dengan śloka Sanskerta di sana-sini[3]. Penulis *Wirāṭaparwa* menyebut tugas dari Dharmawaŋsa Tĕguh ini dengan ungkapan maŋjawakĕn Byasamata 'menjawakan buah pikiran Byasa' (lih. Supomo, 2009: 935). Dengan demikian dalam bahasa berkembang kesusastraan prosa Jawa Kuna tertua (Hall, 1988: 65-66).

Dapat kita pastikan, bahwa yang diperintah Dharmawaŋsa dalam penyalinan *Mahābhārata* tidak lain adalah para brahmana, yang mempunyai wewenang untuk merekam hukum-hukum dan epos Sanskerta ke dalam tradisi tulis istana. Asumsi ini didukung dengan tanpa keraguan oleh Ras (2014: 143) bahwa "pengalihan epos berbahasa Sanskerta ke Prakerta" merupakan hasil karya kasta brahmana dan tidak mungkin

3 *Śloka-śloka* Sanskerta tersebut disajikan dalam bentuk kutipan atau bisa pula disebut *pratīk*a 'kalimat referensi'. Zoetmulder (1985: 101-109) menganggap *pratīka* sebagai acuan pada karya Sanskerta asli dan juga sebagai penembus "lingkungan suci" lewat pemakaian *pratīka* sebagai mantra ketika *parwa-parwa* dibacakan. Pada perkembangan lebih lanjut, Hunter (lih. 2009: 38-39) lebih menyetujui pendapat Van der Molen yang telah mengkaji *Kakawin Rāmāyaṇa* bahwa fungsi pratīka adalah sebagai unsur struktural dan sarana penggubahan teks. Ditambahkan pula olehnya, bahwa adanya teks Jawa Kuna yang disertai dengan praṭika Sanskerta menunjukkan hubungan antara sumber "asli" dan teks "terjemahan" yang bukan peniruan atau pencerminan, bukan pula interpretasi, melainkan sejenis kedwibahasaan antarbudaya

dibuat oleh anggota kelompok pemain wayang, karena versi Jawa Kuna lebih ditampilkan dengan karakter didaktis keagamaan daripada versi Sanskertanya. Hal ini menunjukkan bahwa brahmana Jawa yang mengadaptasi epos-epos Sanskerta telah mencapai taraf *guru* atau *yogin*, sehingga ia berhak dan mampu mengubah beberapa aspek naratif dari versi Sanskertanya, sedangkan mereka yang ada di bawah kasta itu harus mengikuti saja tradisi-tradisi penulisan yang dibuat berlaku (bdk. Sedyawati, 1977: 5).

Akan tetapi, yang masih menjadi pertanyaan hingga saat ini adalah apakah transformasi-transformasi itu dilakukan oleh para brahmana kerajaan Mĕḍaŋ dengan mendatangi India secara langsung ataukah memang Dharmawaŋsa membayar dan mendatangkan brahmana dari India ke Jawa? Masalah ini tentu saja sulit untuk dijawab dan penelitian ini diadakan bukan untuk menjawab pertanyaan itu. Yang pasti, laut memiliki peranan yang signifikan untuk menghubungkan peradaban India dan peradaban Jawa dalam proses komunikasi interkultural kala itu.

C. METODE

Agar dapat menentukan peranan laut dalam transformasi *Udyogaparwa* Sanskerta ke Jawa Kuna, diperlukan metode pendekatan hermeneutik sebagai berikut: (1) mendudukkan *Wṛtrawadha* sebagai mite yang berhubungan dengan fenomena alam, sebagaimana pengertian mite menurut Georges (1968: 3) bahwa mite adalah sebuah kesatuan lazim untuk semua umat manusia, yang bertujuan untuk menjelaskan asal-usul alam dan fenomena sosial serta hubungan antara manusia, para dewa, dan dunianya dalam bentuk khayalan dan prailmiah; (2) membandingkan kedua naratif *Wṛtrawadha* versi Sanskerta dan versi Jawa Kuna serta mencari perubahan-perubahan yang terjadi; dan (3) menganalisis aspek-aspek perubahan tersebut dengan berdasar pada pendapat Luraghi (2009: 9) bahwa suatu perubahan pasti didasarkan pada suatu telos atau tujuan tertentu.

Barangkali benar argumentasi Rinardi (2013: 281) bahwa naskah kuno yang ditulis dan diminati oleh pujangga masa lampau adalah persoalan-persoalan yang ada di daratan, tetapi bukan berarti laut tidak berperan apa-apa dalam penulisan karya-karya sastra kuno yang berorientasikan tanah daratan. Penelitian ini berupaya membuktikan bahwa laut juga turut serta dalam proses transformasi *Mahābhārata,* meski diketahui bahwa laut hanya dituangkan dalam taraf konseptual penggubahnya, yang tidak disadari oleh banyak khalayak masa kini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. *Wṛtrawadha*: Alegori tentang Kesuburan Tanah Daratan

Sebelum hadir sebagai fragmen naratif *Indrawijaya* 'kemenangan Indra' di dalam *Udyogaparwa*, mite *Wṛtrawadha* muncul sebagai kisah paling arkais di dalam *Ṛg-Weda* (lih. Griffiths, 1896: 19). Diceritakan di sana bahwa Wṛtra, sesosok *nāga* angkasa, membuat kerusuhan yang meresahkan semesta makhluk, karena ia telah melingkar sebanyak 99 kali dan memutari sebuah gunung dengan membatasi perairan, sehingga terjadi kekeringan di mana-mana. Oleh karena itulah Indra muncul dan membunuhnya dengan senjata *wajra* 'halilintar' (Ras, 2014: 130). Pada akhirnya, kekeringan berakhir dan air dengan derasnya keluar membanjiri Sungai Saraswatī (Pathak, 1983: 227).

Banyak indologis yang telah mempelajari, menginterpretasi, dan mengaitkan kisah tersebut dengan fenomena alam India. Di antara begitu banyak interpretasi yang diajukan, dapat dikutip beberapa di sini. Yang pertama adalah pendapat Max Müller yang diikuti oleh Victor Henry di dalam Varenne (1977/1988: 379), ia cenderung melihat cerita itu sebagai sebuah gambaran ketika sang badai dengan petirnya berupaya menerobos awan gelap yang mengekang air hujan. Dari sini, sosok Wṛtra diidentikkan dengan "kekeringan" yang melanda India utara dan India tengah yang beriklim tropis. Lain daripada itu, Hermann Oldenberg di dalam Varenne (1977/1988: 379) lebih suka menekankan bahwa kematian Wṛtra merupakan pelepasan air musim semi yang

keluar dari gunung dan mengalir layaknya tujuh sungai. Sementara itu, Abel Bergaigne di dalam Varenne (1977/1988:379), dalam upaya untuk menyatukan dan memperluas dua interpretasi naturalistik sebelumnya, menganggap Indra sebagai "dewa atmosfer" yang tugas utamanya adalah menemukan tempat misterius (niṇya), tempat disembunyikannya air purba dan cahaya abadi yang ditahan oleh Wṛtra. Dalam hal ini, Bergaigne menganggap Wṛtra tidak lebih dari sebuah daya daripada sosok nāga dalam wujud yang sesungguhnya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa interpretasi Müller dan Henry telah mendudukkan *Wṛtrawadh*a sebagai alegori atas proses terjadinya musim hujan, sedangkan Oldenberg menginterpretasikan *Wṛtrawadha* sebagai alegori atas proses terjadinya musim semi, dan Bergaigne menyetujui kedua pendapat tersebut lewat argumentasi yang menyatukan keduanya. Meskipun ketiga indologis di atas mempunyai jajak pendapat yang berbeda, namun dasar pemikiran yang berusaha diungkapkan adalah sama, bahwa mite *Wṛtrawadha* merupakan alegori atau kiasan tentang proses penyuburan tanah daratan melalui air.

D.2. Dari Wṛtra ke Wṛta: dari *Mahābhārata* Sanskerta ke Jawa Kuna

Dalam perkembangan selanjutnya, mite *Wṛtrawadha* tidak hanya dikisahkan di dalam Ṛg-Weda, tetapi naratifnya kemudian juga dikenal di dalam epos *Mahābhārata*, terutama sebagai fragmen naratif di dalam *Udyogaparwa,* sebagai sebuah kisah yang diceritakan Śalya kepada Yudhiṣṭhira[4]. Seiring dengan ditransformasinya *Udyogaparwa* dari tradisi Sanskerta ke Jawa Kuna, *Wṛtrawadha* juga ikut diadaptasi dengan beberapa perubahan. Dalam rangka memahami perubahan yang terjadi, di bab ini mite *Wṛtrawadha* di dalam *Mahābhārata* versi Sanskerta dan versi Jawa Kuna dibandingkan. Mite Wṛtrawadha di dalam epos *Mahābhārata* Sanskerta-Jawa Kuna secara umum dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) *Wṛtrotpatti* 'kelahiran Wṛtra'; (2) *Indraparājaya* 'kekalahan Indra'; (3) *Wiṣṇuśaran*a 'pertolongan Wiṣṇu'; dan (4) Wṛtraghātaka 'pembunuhan Wṛtra'. Adapun untuk mendapatkan kejelasan lebih lanjut, berikut disajikan perbandingan kedua versi teks Wṛtrawadha, yang disertai pula dengan perbandingan terjemahannya.

4 Diceritakan di dalam *Udyogaparwa* bahwa Śalya, salah satu dari adik Mādrī, yang dengan demikian adalah paman dari para Pāṇḍawa, pada suatu ketika sedang dalam perjalanan untuk mendampingi para Pāṇḍawa, tetapi ia lalu dihadang oleh Duryodhana yang memaksanya mengucapkan janji, bahwa ia akan membantu para Korawa. Meskipun demikian, Śalya berjanji juga kepada Yudhiṣṭhira, bahwa andaikata terjadi peperangan antara Karṇa dan Arjuna, ia akan membantu Arjuna, biarpun mengemudikan kereta perang Karṇa (Zoetmulder, 1985: 87). Kemudian untuk menghibur Yudhiṣṭhira yang sedih, Śalya menceritakan **Indrawijaya** 'kemenangan Indra'. Indra diceritakan pernah membunuh dua orang brahmana putra saŋ hyaŋ Twaṣṭā Prajāpati, daitya berkepala tiga bernama Triśirah dan yang lain bernama Wṛta (Skt. Wṛtra). Karena membunuh brahmin, maka Indra dikejar-kejar hati nuraninya akibat melakukan pembunuhan jahat itu, lalu ia melarikan diri dari surga, sehingga para dewa mengangkat Nahuṣa, seorang manusia, menjadi raja surga. Karena dimabuk kekuasaan, ia menuntut Śaci, istri Indra, untuk menjadi istrinya, tetapi Śaci menolak dan kabur mencari suaminya. Setelah menemukan Indra, Śaci diberi saran oleh suaminya untuk menjebak Nahuṣa melakukan hal yang nista, yaitu dengan melawan para ṛṣi di surga, sehingga akhirnya Nahuṣa dikutuk menjadi ular dan dibuang dari surga. Indra lalu kembali sebagai raja para dewa (lih. Zoetmulder, 1985: 87).

Tabel 1.

Perbandingan naratif *Wṛtrawadha dari Udyogaparwa* versi Sanskerta dan Jawa Kuna (Bagian *Wṛtrotpatti* 'Kelahiran Wṛtra')

Versi Sanskerta	Versi Jawa Kuna
• tvaṣṭā prajāpatiḥ śrutvā śakreṇātha hataṃ sutam krodhasaṃraktanayana idaṃ vacanam abravīt • tapyamānaṃ taponityaṃ kṣāntaṃ dāntaṃ jitendriyam anāparādhinam yasmāt putraṃ hiṃsitavān mama • tasmāc chakra vadhārthāya vṛtram utpādayāmy aham lokāḥ paśyantu me vīryaṃ tapasaś ca balaṃ mahat sa ca paśyatu devendro durātmā pāpacetanaḥ • upaspṛśya tataḥ kruddhas tapasvī sumahāyaśāḥ agniṃ hutvā samutpādya ghoraṃ vṛtram uvāca ha indraśatro vivardhasva prabhāvāt tapaso mama • so 'vardhata divaṃ stabdhvā sūryavaiśvānaropamaḥ kiṃ karomīti covāca kālasūrya ivoditaḥ śakraṃ jahīti cāpy ukto jagāma tridivaṃ tataḥ (Mahābhārata, 5.9.40—44)	Pira kunaŋ antajinya maŋrĕŋö ta saŋ hyaŋ Twaṣṭā Prajāpati ri pĕjah ny anak nira. Krodha ta sira, amūjâŋārādhana ta sira riŋ kuṇḍa; prayojana nira wijila nikaŋ daitya si Wṛta makadn kapĕjah saŋ hyaŋ Indra. Tan wyabhicāra mijil tikaŋ daitya si Wṛta māwak maśarira. Inuddeśsa nira ta ya: "Ai anaku koŋ daitya si Wṛta, masy-asih harah an pagawe tapa, sawīryaŋku prabhāwāmwa an panasaka ŋ swarga. Kadi dilah niŋ sūryâgni ta pwa prakāsāmwa am patī tikaŋ Indra ghātakakarma." Liŋ saŋ hyaŋ Twaṣṭā Prajāpati maŋkana, tar wihaŋ ikaŋ daitya si Wṛta. (Zoetmulder, 1993:8)
Terjemahannya [5]: Ketika Twaṣṭar Prajapati mendengar bahwa Śakra membunuh putranya (Triśiras), matanya memerah karena amarah, dan ia berkata: "Karena ia telah menyakiti anak hasil dari olah tapaku, yang ia selalu memberi maaf dan mengendalikan diri, seorang ahli dalam olah rasa dan tak berdosa, maka aku akan menciptakan Wṛtra supaya ia membunuh Śakra. Biarkan dunia menyaksikan kekuasaanku dan keagungan dari olah tapaku, dan biarkan Indra, raja para dewa, menyaksikan bahwa jiwa kegelapan meleburkan nurani!" Sang pertapa teragung itu menyentuh air, disajikanlah suatu korban ke dalam api, terciptalah Wṛtra yang menakutkan dan kemudian ia berkata kepadanya: "Jadilah lawan Indra, tumbuhlah dengan kekuatan tapaku!" Ia tumbuh, membesar, hingga menyangga langit, nampak seperti matahari dan api. "Apa yang harus aku lakukan?" katanya, sembari tumbuh seperti matahari penyebab kiamat. "Bunuhlah Indra!" Setelah ia berkata demikian, Wṛtra pergi ke surga.	Terjemahannya: Beberapa lama kemudian sang hyang Twaṣṭā Prajāpati mendengar tentang kematian putranya. Marahlah ia, lalu ia melakukan pemujaan pemanggilan di sebuah bejana api, tujuannya adalah untuk memunculkan daitya si Wṛta sebagai penyebab kematian sang hyang Indra. Tanpa gagal, muncullah daitya si Wṛta (sudah) berbadan, wujud. Diperintahlah ia: "Wahai anakku daitya si Wṛta, bersimpatilah kepada yang melakukan tapa ini, kekuatanku adalah kekuatanmu untuk mendekati surga. Seperti nyala dari matahari dan apilah engkau. Kemuliaanmu ini demi kematian Indra, bunuhlah ia!" Kata sang hyang Twaṣṭā Prajāpati demikian, si Wṛta tidak menolak.

5 Semua terjemahan *Wṛtrawadha* Sanskerta yang disajikan di dalam tabel ini mengacu pada versi terjemahan bahasa Inggris oleh van Buitenen (1978: 204-206).

Tabel 2.

Perbandingan naratif *Wṛtrawadha dari Udyogaparwa* versi Sanskerta dan Jawa Kuna (*Indraparājaya* 'Kekalahan Indra')

Versi Sanskerta	Versi Jawa Kuna
• tato yuddhaṃ samabhavad vṛtravāsavayos tadā saṃkruddhayor mahāghoraṃ prasaktaṃ kurusattama • tato jagrāha devendraṃ vṛtro vīraḥ śatakratum apāvṛtya sa jagrāsa vṛtraḥ krodhasamanvitaḥ • graste vaktreṇa śakre tu saṃbhrāntās tridaśās tadā asṛjaṃs te mahāsattvā jṛmbhikāṃ vṛtranāśinīm • vijṛmbhamāṇasya tato vṛtrasyāsyād apāvṛtāt svāny aṅgāny abhisaṃkṣipya niṣkrānto balasūdanaḥ tataḥ prabhṛti lokeṣu jṛmbhikā prāṇisaṃśritā • jahṛṣuś ca surāḥ sarve dṛṣṭvā śakraṃ viniḥsṛtam tataḥ pravavṛte yuddhaṃ vṛtravāsavayoḥ punaḥ saṃrabdhayos tadā ghoraṃ suciraṃ bharatarṣabha • yadā vyavardhata raṇe vṛtro balasamanvitaḥ tvaṣṭus tapobalād vidvāṃs tadā śakro yavartata • nivṛtte tu tadā devā viṣādam agaman param sametya śakreṇa ca te tvaṣṭus tejo vimohitāḥ amantrayanta te sarve munibhiḥ saha bhārata • kiṃ kāryam iti te rājan vicintya bhayamohitāḥ jagmuḥ sarve mahātmānaṃ manobhir viṣṇum avyayam upaviṣṭā mandarāgre sarve vṛtravadhepsavaḥ (Mahābhārata, 5.9.45—52)	Tumuluy umareŋ kadewatan, apraŋ ta ya lāwan saŋ hyaŋ Indra. Bhīṣaṇa krūra lwir nikaŋ laga, nora sor nora lĕwih. Wĕkasan kacidra ta saŋ hyaŋ Indra, kabandha kasikĕp nirupāya, anĕhĕr hinĕlö de nikaŋ daitya. Irikā n hārohara ŋ watĕk dewatā, magawe upāya jṛmbhanakriyā mārga nikaŋ daitya n paŋwab wĕkasan. Sawĕŋā ni tutuknya mijil ta saŋ hyaŋ Indra mĕŋākĕn cidra […] [6] Irikā ta tambe nikaŋ rāt kabeh yatnâmĕgĕŋ prāṇa ri kāla niŋ aŋwab. An maŋkana mūla padārthanya. Sawijil saŋ hyaŋ Indra sake wĕtĕŋ ikaŋ daitya muwah sukhâmbĕk ikaŋ dewatāsaŋghya. Muwah apraŋ sira lāwan ikaŋ daitya si Wṛta, yayâtah tan hana paŋgarit saŋ hyaŋ Indra, kathwan āpan kaśaktin saŋ hyaŋ Twaṣṭā hana rikaŋ daitya. Mundur ta saŋ hyaŋ Indrâneĕhĕr alayū tan manolih. Muwah sambhramâlara ŋ watĕk dewatā, ya ta mataŋ yan pahöm aŋulih-ulih mwaŋ saŋ hyaŋ Indra. Tātan hana goṣṭhi nika waneh bhedā saŋka rikâmintâśraya ri bhaṭāra Wiṣṇu. (Zoetmulder, 1993:8)
Terjemahannya: Kemudian terjadilah pertempuran yang mengerikan dan berlarut-larut antara Wṛtra yang sedang mengamuk dengan Wāsawa [7]. Wṛtra dengan gagah berani menangkap Dewa Indra, sang penyelenggara 100 kali upacara korban, dan dengan penuh amarah membuka mulut dan menelannya. Akan tetapi, ketika Śakra telah ditelan oleh Wṛtra, para dewa dengan penuh semangat, mengganggu, agar Wṛtra menguap. Kemudian Wṛtra menguap, Indra mengumpulkan anggota badannya lalu keluar melewati mulut Wṛtra yang terbuka. Sejak saat itu di dunia ini sang uap bersemayam di setiap napas makhluk hidup.	Terjemahannya: Selanjutnya (Wṛta) mendatangi tempat tinggal dewata, berperanglah ia dengan sang hyang Indra. Mengerikan dan ganas sekali laga mereka, tidak ada yang kalah, tidak ada yang menang. Pada akhirnya dilemahkanlah sang hyang Indra, diikat, disekap tanpa dikasihani, lalu ditelan oleh sang daitya. Seketika itu juga gegerlah golongan dewata, sehingga berupaya membuatnya menguap, sampai sang daitya pun menguap pada akhirnya. Setelah terbuka, dari mulutnya sang hyang Indra keluar membukakan celah. Itulah awal mulanya semua makhluk hidup hanya fokus untuk menahan napas ketika menguap.

6-7

6 *Square bracket* di sepanjang teks Jawa Kuna yang dipaparkan di sini merupakan tanda untuk *pratīka* Sanskerta di dalam *Udyogaparwa* yang tidak dituliskan di dalam penelitian ini, karena penelitian ini telah menyajikan versi Sanskertanya.

7 Nama lain dari Indra (lih. Sörensen, 1963:713).

Melihat Śakra keluar, seluruh dewa bersuka cita. Sekali lagi terjadi pertarungan antara Wṛtra dan Vāsava, pertarungan yang mengerikan dan panjang antara rival yang murka, layaknya kerbau milik Bharata. Kemudian Wṛtra berkembang cepat dengan kekuatannya, ia memancar di pertempuran karena kekuatan tapa Twaṣṭar, Śakra dengan bijak akhirnya mundur. Dengan kemundurannya, para dewa jatuh ke dalam rasa putus asa yang mendalam. Mereka telah menjadi bodoh akibat kemuliaan Twaṣṭar. Mereka kemudian bersama Śakra mencari saran dari sang pertapa, Bhārata. Dihantui oleh rasa takut, mereka merenungkan tugas mereka, sang raja dan semuanya sepakat untuk menemui Wiṣṇu, ia yang tak terhancurkan. Semuanya duduk di puncak Gunung Mandara, berhasrat akan kematian Wṛtra	Demikianlah awal mula penjelasannya. Pascakemunculan sang hyang Indra dari perut daitya tersebut membuat senang hati golongan dewata. Kembali berperanglah ia dengan daitya si Wṛta, yang bagaimana pun juga tidak ada goresan dari sang hyang Indra, jelas demikian karena kesaktian sang hyang Twaṣṭā berada pada daitya tersebut. Mundurlah sang hyang Indra lalu melarikan diri tanpa menoleh. Golongan dewata kembali gelisah dan kecewa, oleh karenanya mereka bersama sang hyang Indra berunding untuk merebut kembali (rumah mereka). Tidak ada percakapan yang lain selain mereka meminta perlindungan kepada Bhatara Wiṣṇu.

Tabel 3.
Perbandingan naratif Wṛtrawadha dari Udyogaparwa versi Sanskerta dan Jawa Kuna (*Wiṣṇuśarana* 'Pertolongan Wiṣṇu')

Versi Sanskerta	**Versi Jawa Kuna**
• sarvaṃ vyāptam idaṃ devā vṛtreṇa jagad avyayam na hy asya sadṛśaṃ kiṃ cit pratighātāya yad bhavet • samartho hy abhavaṃ pūrvam asamartho 'smi sāṃpratam kathaṃ kuryāṃ nu bhadraṃ vo duṣpradharṣaḥ sa me mataḥ • tejasvī ca mahātmā ca yuddhe cāmitavikramaḥ graset tribhuvanaṃ sarvaṃ sa devāsuramānuṣam • tasmād viniścayam imaṃ śṛṇudhvaṃ me divaukasaḥ viṣṇoḥ kṣayam upāgamya sametya ca mahātmanā tena saṃmantrya vetsyāmo vadhopāyaṃ durātmanaḥ • evam ukte maghavatā devāḥ sarṣigaṇās tadā śaraṇyaṃ śaraṇaṃ devaṃ jagmur viṣṇuṃ mahābalam • ūcuś ca sarve deveśaṃ viṣṇuṃ vṛtra bhayārditāḥ tvayā lokās trayaḥ krāntās tribhir vikramaṇaiḥ prabho • amṛtaṃ cāhṛtaṃ viṣṇo daityāś ca nihatā raṇe baliṃ baddhvā mahādaityaṃ śakro devādhipaḥ kṛtaḥ • tvaṃ prabhuḥ sarvalokānāṃ tvayā sarvam idaṃ tatam tvaṃ hi devamahādevaḥ sarvalokanamaskṛtaḥ • gatir bhava tvaṃ devānāṃ sendrāṇām amarottamajagad vyāptam idaṃ sarvaṃ vṛtreṇāsurasūdana • avaśyaṃ karaṇīyaṃ me bhavatāṃ hitam uttamam tasmād upāyaṃ vakṣyāmi yathāsau na bhaviṣyati	Ya ta prastāwa niŋ hyaŋ mare Wiṣṇupada, tĕkâmintânugraha śarana, atĕhĕr aŋunyakĕn stuti namaskāra […] Paŋastāwa niŋ dewatāsaŋghya maŋkana, sumahur ta bhaṭāra Wiṣṇu: "Aum anaku kamuŋ watĕk dewata, tan saŋśayā kita kabeh. Aku magawaya prajñopāya. Nihan deyanta kĕnākĕna: lampah ta kita kabeh, para rikaŋ daitya si Wṛta, kĕnākĕn taŋ sāmaprayoga. Iki saŋ hyaŋ Indra āweśāna ri prabhāwaŋku, tatan katona umuŋgwa ri bajra saŋ hyaŋ Indra." Utnya saŋ hyaŋ Wiṣṇu maŋkana, harṣiraŋ taŋ watĕk dewatā maŋsö mara kahanan ikaŋ daitya si Wṛta makapurasara saŋ hyaŋ Indra, uminta kṣāma sandhi pātutâdulura: "Iki mataŋ yan papuluŋ rahi saŋhulun kabeh, aminta inakṣāmākĕn ri tan wĕnaŋ saŋhulun parāŋmukha ri kita kamuŋ daitya. Kunaŋ palakun saŋhulun […] samitrā ta kita lāwan saŋ hyaŋ Indra nityaśa, marya wera paḍâsiha umuktya ŋ swargalokawibhawa. Ndânumatan tiki prayojana saŋhulun." "Aum aum kamuŋ hyaŋ kita kabeh, aparan tan giraŋ ni ŋhulun an saŋsargan deniŋ dewatā gandharwa. Kaliŋanya, mapa kahyunta damĕlĕn I ŋhulun. Mājara ta rahadyan saŋhulun kabeh, ndan hulun sĕmbahakĕn soddeśanta ri ŋhulun. Mawaraha ta ŋhulun maŋke, phala ni ŋhulun huwus samitra manuŋgal. Winaliŋta sipi kari kaśaktin i ŋhulun?" […] "Tan wastw asat matyana ŋhulun, tan ajer, tan iŋ watu tan kayu-kayu, tan sañjata, tan bajra, tan pĕjaheŋ rahineŋ wĕŋi

• gacchadhvaṃ sarṣigandharvā yatrāsau viśvarūpadhṛk sāma tasya prayuñjadhvaṃ tata enaṃ vijeṣyatha • bhaviṣyati gatir devāḥ śakrasya mama tejasā adṛśyaś ca pravekṣyāmi vajram asyāyudhottamam • gacchadhvam ṛṣibhiḥ sārdhaṃ gandharvaiś ca surottamāḥ vṛtrasya saha śakreṇa saṃdhiṃ kuruta māciram • evam uktās tu devena ṛṣayas tridaśās tathā yayuḥ sametya sahitāḥ śakraṃ kṛtvā uraḥsaram • samīpam etya ca tadā sarva eva mahaujasaḥ taṃ tejasā prajvalitaṃ pratapantaṃ diśo daśa • grasantam iva lokāṃs trīn sūryā candramasau yathā dadṛśus tatra te vṛtraṃ śakreṇa sahadevatāḥ • ṛṣayo 'tha tato 'bhyetya vṛtram ūcuḥ priyaṃ vacaḥ vyāptaṃ jagad idaṃ sarvaṃ tejasā tava durjaya • na ca śaknoṣi nirjetuṃ vāsavaṃ bhūrivikramam yudhyatoś cāpi vāṃ kālo vyatītaḥ sumahān iha • pīḍyante ca prajāḥ sarvāḥ sa devāsuramānavāḥ sakhyaṃ bhavatu te vṛtra śakreṇa saha nityadā avāpsyasi sukhaṃ tvaṃ ca śakra lokāṃś ca śāśvatān • ṛṣivākyaṃ niśamyātha sa vṛtraḥ sumahābalaḥ uvāca tāṃs tadā sarvān praṇamya śirasāsuraḥ • sarve yūyaṃ mahābhāgā gandharvāś caiva sarvaśaḥ yad brūta tac chrutaṃ sarvaṃ mamāpi śṛṇutānaghāḥ • saṃdhiḥ kathaṃ vai bhavitā mama śakrasya cobhayoḥ tejasor hi dvayor devāḥ sakhyaṃ vai bhavitā katham • [rsayah] sakṛt satāṃ saṃgataṃ lipsitavyaṃ; tataḥ paraṃ bhavitā bhavyam eva nātikramet satpuruṣeṇa saṃgataṃ; tasmāt satāṃ saṃgataṃ lipsitavyam • dṛḍhaṃ satāṃ saṃgataṃ cāpi nityaṃ; brūyāc cārthaṃ hy arthakṛcchreṣu dhīraḥ mahārthavat sat pruṣeṇa saṃgataṃ; tasmāt santaṃ na jighāṃseta dhīraḥ • indraḥ satāṃ saṃmataś ca nivāsaś ca mahātmanām satyavādī hy adīnaś ca dharmavit suviniścitaḥ • tena te saha śakreṇa saṃdhir bhavatu śāśvataḥ evaṃ viśvāsam āgaccha mā te bhūd buddhir anyathā • maharṣivacanaṃ śrutvā tān uvāca mahādyutiḥ avaśyaṃ bhagavanto me mānanīyās tapasvinaḥ • bravīmi yad ahaṃ devās tat sarvaṃ kriyatām iha tataḥ sarvaṃ kariṣyāmi yad ūcur māṃ dvijarṣabhāḥ • na śuṣkeṇa na cārdreṇa nāśmanā na ca dāruṇā na śasreṇa na vajreṇa na divā na tathā niśi	"Tan wastw asat matyana ŋhulun, tan ajer, tan iŋ watu tan kayu-kayu, tan sañjata, tan bajra, tan pějaheŋ rahineŋ wěŋi. Ya ta mataŋ yan ahyun těměn ŋhulun samitrā lāwan saŋ hyaŋ Indra, sahāyā nira riŋ raṇa." Tělas māyu pwâlapkěa nikaŋ daitya si Wṛta mwaŋ saŋ watěk dewatā, kapwâgiraŋ mantuk ri sthāna nira sowaŋ-sowaŋ, saŋsthita pināywakěn samitra. (Zoetmulder, 1993:8—10)

• vadhyo bhaveyaṃ viprendrāḥ śakrasya saha daivataiḥ evaṃ me rocate saṃdhiḥ śakreṇa saha nityadā • bāḍham ity eva ṛṣayas tam ūcur bharatarṣabha evaṃ kṛte tu saṃdhāne vṛtraḥ pramudito ’bhavat (Mahābhārata, 5.10.1—31)	
Terjemahannya: Indra berkata: “Alam semesta yang sepenuhnya tidak bisa dihancurkan telah diserap oleh Wṛtra, karenanya tidak ada yang mampu menghadapinya. Di masa lalu aku bisa melakukan itu, tetapi sekarang aku tidak berdaya apa-apa. Apa yang bisa aku lakukan sekarang, memberkatimu? Dia nampaknya sangat sulit untuk aku lampaui. Ia adalah makhluk yang berjiwa agung, makhluk yang sangat mulia itu memiliki keberanian tidak terbatas dalam perang: dia menelan tiga dunia sekaligus, yaitu dunia dewa, dunia asura dan dunia manusia. Oleh karena itu, wahai penghuni angkasa raya, dengarkan apa yang telah aku tetapkan. Mari kita mendekati singhasana Wiṣṇu dan berunding bersama dengan sang dewa berjiwa agung –kemudian kita akan menemukan cara untuk membunuh bajingan itu.” Di dalam kata-kata Maghavat[8] ini, para dewa dan para resi mengharapkan belas kasihan dari dewa yang maha pengasih, Wiṣṇu yang maha agung. Karena dirundung kepanikan oleh Wṛtra, mereka semua berkata kepada Wiṣṇu, sang penguasa para dewa: “Engkau telah menguasai tiga dunia dengan tiga langkah. Engkau telah memegang eliksir[9] , wahai Wiṣṇu, dan membunuh banyak daitya di dalam peperangan. Engkau telah mengalahkan Daitya Bali dengan telak, engkau telah membuat Śakra melebihi para dewa. Engkaulah penguasa seluruh dunia, alam semesta ini ada di bawah kuasamu, karena engkau, wahai dewa, adalah dewa yang agung, yang dimuliakan oleh seluruh dunia. Tolonglah Indra dan para dewa, wahai, keabadian tertinggi. Dunia seluruhnya telah ditelah Wṛtra, oh, pembunuh asura.” Visnu berkata: “Tentu saja aku harus melakukan apa yang bermanfaat untuk kalian. Oleh karena itu, aku akan menjelaskan sebuah rencana, agar Wṛtra tidak ada lagi. Pergilah kalian bersama para resi serta para gandharwa kepada si pendusta yang mengenakan segala bentuk.	Terjemahannya: Itulah kesempatan para dewa untuk mendatangi kaki Wiṣṇu, mereka datang untuk meminta anugerah (berupa) bantuan, lalu mereka melantunkan puji-pujian dan menyerukan namanya. Demikian madah golongan dewata, menjawablah Bhatara Wiṣṇu: “Wahai anakku sekalian, golongan dewata, kalian semua tidak perlu khawatir. Aku akan membuatkan cara yang bijaksana. Sebaiknya diperhatikan olehmu! Yang hendaknya kalian lakukan: pergilah kalian semua, datangilah daitya si Wṛta, gunakan cara negosiasi. Diri sang hyang Indra ini akan diambil alih oleh kekuatanku, tidak akan terlihat karena aku bersemayam di bajra sang hyang Indra.” Demikian perkataan sang hyang Wiṣṇu, sungguh bahagia golongan dewata, (mereka) maju mendatangi kediaman daitya si Wṛtra, yang menjadi pemimpinnya adalah sang hyang Indra, meminta maaf dan damai supaya dapat mengajaknya menjadi saudara: “Tujuan kami semua ini mengajak berunding, meminta supaya dimaafkan atas ketidakpantasan kami memusuhi engkau, wahai daitya. Adapun sebagai tindakan kami: hendaknya berkawanlah engkau dengan sang hyang Indra untuk seterusnya! Hentikan permusuhan! Mari saling mengasihi untuk menikmati keberuntungan yang baik karena memiliki tempat di surga. Mohon terimalah permintaan kami!” “Wahai kalian, dewata semuanya, apa tidak bahagia aku dapat ditemani oleh dewata dan gandharwa? Pendek kata, apapun yang diinginkan oleh kalian akan dipenuhi olehku. Kalian semua katakan saja, bagaimanapun juga saya terima semua permintaan kalian kepadaku Akan aku beritahukan sekarang, ganjaranku setelah berteman dan bergabung (dengan kalian). Kalian memikirkan kesaktian agungku bukan? Bukan benda wujud dan tak wujud yang dapat membunuhku, bukan cairan, bukan batu dan bukan pula kayu-kayuan, bukan senjata, bukan pula bajra, tidak akan mati di saat siang maupun malam.

8 Nama lain dari Indra (lih. Sörensen, 1963: 453).

9 Air atau ramauan yang dapat digunakan untuk memperpanjang kehidupan tanpa batas usia, yang dalam konteks ini mengacu ke *amṛta.*

Terapkan tindakan mendamaikan, maka kamu akan bisa menaklukkannya. Dengan nilai keagunganku, wahai para dewa, Śakra akan maju dan aku secara diam-diam akan masuk ke senjata agungnya, yaitu bajra. Pergilah para dewa yang baik, bersama para resi dan para gandharwa, segeralah membuat gencatan senjata antara Wṛtra dan Śakra!" Karena diarahkan oleh dewa, para resi dan para makhluk langit pergi bersama, dengan menempatkan Śakra sebagai pemimpin mereka. Mereka mulia itu kemudian mendekati Wṛtra yang, keagungannya menyala-nyala, yang membakar sepuluh daerah. Maka para dewa dan Śakra memandangi Wṛtra, yang telah menelan tiga dunia, matahari dan bulan. Para resi berusaha lebih dekat dan berkata pada Wṛtra dengan kata-kata yang sangat ramah: "Seluruh alam semesta telah diserap oleh dirimu yang agung dan tak terkalahkan oleh apapun! Engkau tidak mampu menundukkan Wāsawa dengan keberanian yang luar biasa besar. Begitu lama kalian berdua bertarung sehingga seluruh makhluk, bersama para dewa, asura, dan manusia, menderita karena perang kalian itu. Ciptakanlah persaudaraan antara engkau dan Śakra selamanya, wahai Wṛtra, dan engkau akan mendapatkan kebahagiaan dan dunia yang kekal milik Śakra." Dengan mendengarkan kata-kata para ṛṣi, asura yang sangat berkuasa, Wṛtra, menjawab mereka semua, dengan menundukkan kepalanya: "Apa yang kalian semua, tuan-tuanku, dan seluruh gandharwa, katakan telah aku dengar. Sekarang dengarkanlah aku juga, wahai para ṛṣi. Bagaimana bisa ada kedamaian antara Śakra dan aku? Bagaimana bisa ada persahabatan antara dua kemegahan, dua Dewa?" Para ṛṣi berkata: "Bagi orang yang keras kepala, paling tidak sekali bisa mendapatkan apa yang dikehendaki. Apa yang kemudian harus ada, maka biarkan ada. Seseorang tidak melanggar sebuah perjanjian yang dibuat dengan orang yang keras kepala. Oleh karena dari orang yang keras kepala itu, maka ada pertemuan yang diinginkan. Dari yang keras kepala, perjumpaan merupakan sesuatu yang besar dan abadi. Orang bijak mesti berbicara demi keberuntungan di dalam kesulitan.	Oleh karena itu ingin sekali saya berteman dengan sang hyang Indra, menjadi temannya dalam pertempuran." Setelah itu, tindakan damai pun disepakati oleh daitya si Wṛta dan para golongan dewata, lalu dengan bahagia pulang ke istananya masing-masing, selamanya bersama-sama menjadi teman.
Menemui orang yang keras kepala merupakan keuntungan besar. Karena itu, orang yang bijaksana tidak akan membunuh orang yang keras kepala. Indra dihormati karena keras kepala dan menjadi naungan bagi mereka yang berjiwa besar, karena Indra merupakan penyebar kebenaran, tidak patah hati, bijak dalam menerapkan hukum, dan sangat meyakinkan. Karena itu, biarkan ada ruang abadi antara Śakra dan engkau, dan karena	

itu engkau mesti percaya dan sebaliknya bukannya melampauinya.” Ketika Wṛtra yang berkilauan itu mendengar kata-kata para ṛṣi, dia menimpali: “Tentu aku berhutang kepadamu wahai pertapa yang terhormat. Biarkan segala sesuatu yang aku katakan di sini hendaknya dilakukan, wahai para dewa, maka aku akan melakukan segala hal yang ditanyakan oleh para pemberani di tengah-tengah dwija ini bertanya. Aku tidak akan terbunuh oleh Sakra dan para dewa dengan benda kering atau basah, batu atau kayu, bajra atau senjata, di siang ataupun malam hari, Indra tetap bersama di antara para pendeta. Sebagaimana sebuah perjanjian dengan Sakra yang akan membahagiakan aku selamanya.” “Tentu saja!”, begitu jawab para ṛṣi. Ketika perjanjian ini telah dibuat, Wṛtra senang.	

Tabel 4.
Perbandingan naratif *Wṛtrawadha dari Udyogaparwa* versi Sanskerta dan Jawa Kuna (*Wṛtraghātaka* ‘Pembunuhan Wṛtra’)

Versi Sanskerta	Versi Jawa Kuna
• yattaḥ sadābhavac cāpi śakro ’marṣasamanvitaḥ vṛtrasya vadhasaṃyuktān upāyān anucintayan randhrānveṣī samudvignaḥ sadābhūd balavṛtrahā • sa kadā cit samudrānte tam apaśyan mahāsuram saṃdhyākāla upāvṛtte muhūrte ramyadāruṇe • tataḥ saṃcintya bhagavān varadānaṃ mahātmanaḥ saṃdhyeyaṃ vartate raudrā na rātrir divasaṃ na ca vṛtraś cāpaśya vadhyo ’yaṃ mama sarvaharo ripuḥ • yadi vṛtraṃ na hanmy adya vañcayitwā mahāsuram mahābalaṃ mahākāyaṃ na me śreyo bhaviṣyati • evaṃ saṃcintayann eva śakro viṣṇum anusmaran atha phenaṃ tadāpaśyat samudre parvatopamam • nāyaṃ śuṣko na cārdro ’yaṃ na ca śastram idaṃ tathā enaṃ kṣepsyāmi vṛtrasya kṣaṇād eva naśiṣyati • savajram atha phenaṃ taṃ kṣipraṃ vṛtre nisṛṣṭawān praviśya phenaṃ taṃ viṣṇur atha vṛtraṃ vyanāśayat • nihate tu tato vṛtre diśo vitimirābhawan pravavau ca śivo vāyuḥ prajāś ca jahṛṣus tadā (Mahābhārata, 5.10.32—39)	Ndan saŋ hyaŋ Indra ta mālocita kacidran ikaŋ daitya juga sira. Iniriŋ nira ta kāladeśanya. Kadācit kahaḍaŋ mare tĕpi niŋ tasik ikaŋ daitya si Wṛta, sandhiwelo ikaŋ kāla. “Sis kāladesa ŋaran iki, tan rahina tan kulĕm, kāla niŋ matyana ŋ daitya si Wṛta iki maŋke”. Aŋĕn-aŋĕn saŋ hyaŋ Indra maŋkana, inanusmaraṇa nira ta saŋ hyaŋ Wiṣṇu. Katon ta ri sira wĕrĕh niŋ wwai ri piŋgir nikaŋ samudra kadi gunuŋ katiŋhalanya. “Tan wastw asat tan ajer ŋaranya mwaŋ tan kayu-kayu tan sañjata”. Liŋ Bhaṭārendra maŋkana, inalap nira ta ya sākṣāt maŋhĕmu bajra Saŋ Hyaŋ Wiṣṇu tĕlas masuk i jro nikaŋ wĕrĕh. Tumibākĕn saŋ hyaŋ Indra pwa ye śarīra nikaŋ daitya, sakṣana ta ya pĕjah tan pasāra, apan saŋ hyaŋ Wiṣṇu sākṣāt kuměnāni ya bajradaṇḍa. (Zoetmulder, 1993:10)
Terjemahannya: Sementara Śakra, dipenuhi dengan kebencian, masih terus-menerus waspada, merenungkan cara yang tepat untuk mmbunuh Wṛtra. Indra gelisah, terus menunggu celah. Lalu dia (Indra) memikirkan anugerah yang diberikan, ia mengatakan: ”Sekarang adalah senjakala yang mengerikan, bukan siang juga bukan malam.	**Terjemahannya:** Kemudian Indra pun menimbang-nimbang kelemahan daitya itu saja. Disertai olehnya waktu dan tempat yang tepat. Pada suatu waktu, kebetulan Wṛta datang ke tepi laut di kala senja. “Luar biasa! Kesempatan ini namanya, bukan siang bukan pula malam, (berarti) waktu untuk matinya Wṛta (adalah) sekarang”.

Aku yakin dapat membunuhnya sekarang, musuh yang merampas semuanya dariku. Jika pada hari ini aku tidak membunuh Wṛtra dengan tipu muslihat, si asura kuat dan raksasa agung itu, aku tidak akan dapat beristirahat." Demikianlah ia memikirkan cara tersebut, seraya mengingat Wiṣṇu dalam pikirannya, ketika itu ia melihat banyak busa di lautan seperti gunung. Ia berkata, "ini bukanlah sesuatu yang dingin atau panas, bukan pula sebuah senjata". Dengan cepat ia melempar busa yang dibawa dengan senjata wajra-nya, Wiṣṇu masuk ke dalam busa dan menghancurkan Wṛtra. Ketika Wṛtra terbunuh, angkasa menjadi cerah, angin segar mulai berhempas, dan semesta makhluk bergembira.	Pikir-pikir Indra demikian. Dipusatkan dalam konsentrasinya pun Wiṣṇu. Terlihatlah olehnya busa air di pinggir samudera seperti gunung nampaknya. "Bukan sesuatu yang tiada, bukan cairan bentuknya, Serta bukan kayu, bukan senjata". Kata Bhaṭāra Indra demikian, diambil olehnya pun itu, semata-mata bajra yang memuat Wiṣṇu, sudah masuk ke dalam busa. Indra pun menjatuhkan busa itu ke tubuh daitya, seketika Wṛta pun mati, tak berdaya, karena Wiṣṇu semata-mata mengenainya (dengan) gagang bajra.

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dipahami bahwa secara umum inti cerita kematian Wṛtra oleh Indra di dalam kedua versi adalah sama, meski cara penyajian cerita dalam versi Jawa Kunanya nampak dibuat lebih singkat, terutama pada subnaratif *Wiṣṇuśarana* 'pertolongan Wiṣṇu'. Apabila perbandingan kedua versi di atas dicermati dengan saksama, maka akan didapati empat perubahan yang penting, yaitu: (1) dalam versi Sanskerta, para resi mewakili Indra untuk bernegoisasi damai dengan Wṛtra, sedangkan dalam versi Jawa Kuna, Indra sendirilah yang melakukan negoisasi dan justru meminta maaf; (2) berdasarkan versi Sanskerta di atas, Wṛtra sangat sulit diajak bernegosiasi, sehingga para resi perlu memuji-mujinya terlebih dahulu, sedangkan dalam versi Jawa Kunanya, Wṛta begitu mudah diajak berdamai; (3) di dalam *Udyogaparwa* Sanskerta, Wṛtra bersedia diajak damai jika Indra menjadi pelayannya, sedangkan di dalam versi Jawa Kunanya, Indra dan Wṛta memiliki kedudukan dan status yang sama di surga, malah Wṛta sangat senang bisa berteman dengan Indra; dan (4) yang paling jelas, nama Wṛtra di dalam *Udyogaparwa* Jawa Kuna mengalami perubahan bentuk menjadi Wṛta. Keempat perubahan tersebut jelas saling berkaitan satu sama lain dan untuk menemukan alasan dari perubahan tersebut, terlebih dahulu perubahan (4) dikupas.

Prakash (1949: 169) pernah mengatakan bahwa Wṛta merupakan bentuk *apabhraṣṭa* 'dialek (bahasa Prakerta)' dari Wṛtra. Dengan begitu, Prakash menganggap bahwa bentuk Wṛta adalah bentuk yang rusak, karena *apabhraṣṭa* adalah bentuk penekanan dari kata *bhraṣṭa* yang berarti 'rusak' (Monier-Williams, 1899: 769). Dengan demikian, kata tersebut membawa arti kemerosotan dibandingkan standar kesempurnaan (lih. Hunter, 2009: 24). Jika dikatakan bahwa Wṛta adalah bentuk kata yang rusak dan merosot, maka seharusnya Wṛta tidak memiliki makna, tetapi nyatanya tidak demikian, karena Wṛta dapat ditelusuri maknanya. Dengan demikian, penelitian ini berasumsi bahwa Wṛta bukanlah bentuk *apabhraṣṭa* dari Wṛtra.

Oleh karena itu, dilakukan penyelidikan etimologis (nirukti) dalam rangka membuktikannya. Dengan berdasarkan komentar Yāska di dalam Nirukta II:5, dapat diperoleh pengertian bahwa baik Wṛtra maupun Wṛta kemungkinan diderivasi dari tiga akar kata yang sama, meliputi: (1) √*vṛ* 'menghalangi', (2) √*vṛt* 'merintangi', atau (3) √*vṛdh* 'meningkatkan' (lih. Prakash, 1949: 16). Adapun dari ketiga kemungkinan itu, akar kata pertama dan kedua paling sesuai dengan peranan Wṛtra atau Wṛta di dalam naratif. Jika berpangkal pada nirukti-nya ini, maka Wṛtra dapat diartikan secara literer sebagai 'sang penghalang', sedangkan Wṛta secara harfiah diartikan sebagai '(sesuatu) yang telah dihalangi' (lih. Monier-Williams, 1899: 1007). Berdasarkan ulasan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa Wṛtra telah mengekang air yang menyuburkan bumi, dan tindakannya ini sesuai dengan etimologi namanya, 'sang penghalang'. Akan tetapi, jika nama Wṛta dalam *Udyogaparwa* Jawa Kuna dicermati, maka nama Wṛta lebih mengacu kepada air yang dihalangi oleh Wṛtra, karena Wṛta berarti '(sesuatu) yang telah dihalangi'. Dengan demikian, jika dihubungkan dengan konteks penyuburan tanah daratan, maka menjadi jelas bahwa Wṛtra di dalam *Udyogaparwa* Sanskerta berperan sebagai "subjek" atau "pelaku" penyebab kekeringan, sedangkan Wṛta di dalam *Udyogaparwa* Jawa Kuna berperan sebagai "objek" atau "sasaran pelaku" yang dikekang sang nāga, yaitu air kesuburan.

Peran Wṛtra sebagai "subjek" dan Wṛta sebagai "objek" ini dapat dicermati dari perbedaan (1), (2), dan (3) yang sudah diperoleh berdasarkan tabel di atas. Di versi Sanskerta, Indra menjaga jarak dan membenci "sang penghalang" yang

telah menelan tiga dunia[1], karenanya dia tidak mau bertemu langsung dengan Wṛtra untuk mengajaknya damai, sehingga harus diwakilkan para resi. Di sisi lain, Wṛtra sendiri bersikap angkuh ketika ia pada awalnya menolak bujukan para resi, serta ketika ia mengajukan syarat supaya Indra menjadi pelayannya demi kedamaian antara dirinya dengan para dewa. Naratif di versi Sanskerta ini menunjukkan bahwa Indra dan *Wṛtra* sama-sama seorang "subjek" yang berusaha mengeksploitasi eliksir atau *amṛta.* Bedanya, Indra memanfaatkan eliksir itu untuk kesuburan semesta melalui proses terjadinya hujan, sedangkan Wṛtra mengeksploitasi eliksir untuk kepentingannya sendiri. Dengan demikian, memang di versi Sanskerta tidak akan mungkin "subjek" yang satu berdamai dengan "subjek" yang lain untuk mendapatkan satu "objek", yang pasti terjadi hanyalah persaingan.

Ketika nama Wṛtra diubah oleh pujangga *Udyogaparwa* Jawa Kuna menjadi Wṛta, naratif dan sudut pandangnya menjadi berubah. Wṛta tidak lagi menjadi "subjek", tetapi perannya sudah ditransformasi menjadi "objek". Argumen mengapa Wṛta di versi Jawa Kuna bersikap lebih lunak dan lebih mudah diajak berdamai dibandingkan dengan Wṛtra di versi Sanskertanya tidak lain adalah karena Wṛta sudah menjadi representasi dari air kesuburan atau eliksir yang harus dilepaskan Indra ke daratan, entah sebagai air hujan atau sebagai air sungai yang mengalir dari pegunungan (lih. Bab B), sehingga hubungan Indra dan Wṛta digambarkan begitu mudah dekatnya. Tidak mungkin Indra menjauhi sesuatu yang notabene merupakan "objek utama" dari tugasnya sebagai "dewa hujan" yang harus menyejahterakan alam dan kehidupan semua makhluk. Itulah mengapa di dalam naratif *Wṛtrawadha* Jawa Kuna, khususnya pada bagian *Wiṣṇuśarana*, Indra sendirilah yang bernegosiasi dengan Wṛta dan menjadi juru bicara para dewa, resi, dan gandharwa; juga mengapa Wṛta begitu senang ketika Wāsawa mengajaknya berteman, tidak lain karena Wṛta adalah eliksir atau amṛta itu sendiri.

D.3. Wṛta sebagai *Telos* Berorientasikan Laut

Perubahan nama Wṛtra menjadi Wṛta pada prinsipnya termasuk perubahan bahasa, karena baik Wṛtra maupun Wṛta adalah kata yang merupakan elemen kebahasaan. Faktor perubahan itu diakibatkan oleh teleologi, yakni perubahan bahasa yang terjadi karena tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai dan bahasa digunakan sesuai dengan target yang diinginkan, sehingga beberapa elemen bahasa diubah untuk kepentingan itu (lih. Luraghi, 2009: 11). Dan lagi, tidak hanya pada tataran kebahasaan, naratif *Wṛtrawadha* sendiri juga mengalami perubahan yang mendukung teleologi tersebut.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa *telos* perubahan naratif dan perubahan nama tersebut tidak terlepas dari peran para brahmana yang mentransformasinya. *Udyogaparwa* yang masuk kemudian berkembang mengikuti alurnya sendiri dan memiliki kekhasannya. Sebagai alasannya, brahmana yang mengadaptasi *Udyogaparwa* Sanskerta ke Jawa Kuna adalah brahmana yang telah berkedudukan sebagai guru atau yogin, -sebagaimana telah dikatakan di awal tulisan ini-, sehingga beberapa perubahan di dalam *Udyogaparwa* pasti memiliki maksud yang jelas, dan dalam hal ini, gagasan yang muncul selama dasawarsa terakhir bahwa penyair Jawa Kuna dianggap sebagai *priest of literary magic* 'pendeta magis sastra' sebaiknya tidaklah cepat dikesampingkan (lih. Pigeaud 1960-1963: 433-450; Radicchi, 2009: 353).

Ulasan bab sebelumnya menunjukkan bahwa Wṛta lebih mengacu kepada "objek" atau air daripada sosoknya sendiri sebagai *nāga* yang menahan air. Perubahan makna yang demikian mengindikasikan bahwa kehadiran sosok Wṛta di Jawa Kuna telah mengaburkan interpretasi kekeringan yang diajukan oleh Max Müller dan Victor Henry terhadap hubungan Wṛtra dan kondisi alam India Utara dan India Tengah. Perlu kita perhatikan bahwa mite erat kaitannya dengan fenomena alam dan letak geografis mite itu diproduksi, sehingga nama Wṛta dan perubahan naratif *Wṛtrawadha* di dalam *Udyogaparwa* Jawa Kuna merepresentasikan dua hal, bahwa: (1) tidak pernah terjadi kekeringan di Jawa, setidak-tidaknya ketika Udyogaparwa disalin; dan (2) melalui pembacaan Mahābhārata yang sudah dijawakan, brahmana memanjatkan devosinya kepada dewata agar kekeringan di Jawa tidak terjadi dan terhindar dari cuaca ekstrem.

Secara geografis pulau Jawa memiliki zona air yang melimpah dibandingkan India. Oleh karena itu, nihilnya kekeringan di tanah Jawa merupakan sebuah kepastian. Semakin melimpah zona air di sekitar daratan, entah itu laut, danau, sungai, atau embun, maka semakin melimpah pula siklus hidrologi yang terjadi. Dengan begitu, kecil kemungkinan tanah daratan kekurangan kesuburan. Inilah sebabnya peranan air di dalam mite *Wṛtrawadha* begitu ditonjolkan secara konseptual melalui tokoh Wṛta.

Adapun dalam siklus hidrologi, laut memiliki peranan yang signifikan. Garam-garam laut merupakan penyumbang partikel-partikel paling banyak untuk membentuk aerosol di atmosfer,

1 Jika dihubungkan dengan konteks kesuburan tanah daratan, tindakan Wṛtra yang menelan tiga dunia, mengalahkan Indra, dan menjadikannya sebagai pelayan ini dapat diinterpretasikan sebagai proses terjadinya kekeringan itu sendiri.

yakni sebanyak 40%, sementara 60% lainnya dibentuk oleh debu, bahan organik, asap, dan lain-lain (Anonim, 2009: 11). Aerosol inilah yang berperan penting sebagai inti-inti kondensasi dalam pembentukan awan hujan.

Selain itu, peranan laut bagi terbentuknya proses kondensasi ialah pada mekanisme pengendalian iklim atau cuaca di daerah setempat yang dibantu oleh siklus angin (Anonim, 2009: 46). Cerita air kesuburan yang dihambat dalam mite *Wṛtrawadha* merepresentasikan kerusakan ekologi alam yang berdampak negatif, -seperti cuaca ekstrem yang menyebabkan bencana alam-, terhadap siklus hidrologi di wilayah geografis Jawa. Oleh karena itu, sebagaimana di dalam mite *Wṛtrawadha,* sang penahan air harus dibunuh demi tercapainya harmonisasi alam. Dengan adanya harmonisasi tersebut, air dari laut mengalami siklus hidrologi, bergerak, dan turun ke daratan dalam bentuk hujan untuk menyuburkan tanah, membantu aktivitas pertanian, perkebunan, beternak, dan mendukung segala keperluan hidup manusia sehari-hari yang lain.

E. PENUTUP

Kesempatan orang Jawa untuk bertukar pandangan dengan orang India tentang peradaban Sanskerta pada kurun waktu yang lama telah memunculkan orang Jawa yang dapat memahami betul pelintasan yang berupa laut. Pemahaman matang orang Jawa akan kondisi geografis lautnya ini secara konseptual dapat ditunjukkan dalam pengamatan mite *Wṛtrawadha* di dalam versi Sanskerta dan versi Jawa Kuna. Di dalam mite tersebut, subnaratif *Wiṣṇuśarana* berubah dan nama Wṛtra diubah oleh pujangga Jawa Kuna menjadi Wṛta. Berdasarkan pembicaraan di atas, dapat dipaparkan pada bab terakhir ini bahwa perubahan-perubahan tersebut pada pokoknya dikarenakan tiga hal penting, yakni: (1) untuk menghilangkan signifikasi tentang kekeringan yang sebenarnya merupakan representasi keadaan iklim di India Utara dan India Tengah; (2) untuk menunjukkan bahwa Jawa di masa lalu tidak pernah atau kecil kecenderungan untuk mengalami kekeringan seperti di India Utara dan India Tengah, karena wilayah Jawa adalah zona yang berlimpah akan sumber air di lautan; dan (3) untuk menyatakan penghormatan para brahmana Jawa kepada dewata agar dataran Jawa terhindar dari bencana kekeringan melalui pembacaan teks suci Mahābhārata. Dari sini, dapat ditunjukkan bahwa pujangga *Udyogaparwa* Jawa Kuna telah berupaya untuk mengharmonikan kosmik laut-daratan dengan teks epik religius.

PUSTAKA ACUAN

Anonim. 2009. *Klimatologi: Suatu Pengantar.* Makassar: Laboratorium Pengelolaan DAS dan Konservasi Sumberdaya Hutan, Tanah, dan Air

Buitenen, J.A.B. van. 1978. **The Mahābhārata**: *The Book of Virāṭa and the Book of the Effort.* Chicago, London: The University of Chicago Press.

Georges, Robert A. 1968. *Studies on Mythology.* Illinois, Homewood: The Dorsey Press; Ontario, Nobleton: Irwin-Dorsey Limited.

Griffiths, Ralph T.H. 1896. *The Hymns of the Rigveda*. Edisi kedua. Versi *Online.* Tersedia: www.sanskritweb.net/rigveda/griffith.pdf. Terakhir diakses pada 10 Februari 2015, pukul 06.14 WIB.

Hall, D.G.E. 1988. *Sejarah Asia Tenggar*a. Terjemahan oleh I.P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional.

Hamid, Abd Rahman. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hunter, Thomas. 2009. "Bahasa Sanskerta di Nusantara: Terjemahan, Pemribumian dan Identitas Antardaerah", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), Sadur: *Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. pp. 23-48. Jakarta: PT Gramedia.

Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*: *Batas-Baatas Pembaratan*. Terjemahan oleh Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Luraghi, Silvia. 2009. *Causes of Language Change.* Versi *online*. Tersedia: http://attach.matita.net/silvialuraghi/file/20%20Luraghi.pdf. Terakhir diakses pada 15 Januari 2015, pukul 00.08 WIB.

Mahan, Alfred Thayer. 1890. *The Influence of Sea Power Upon History 1660-1783*. Boston: Little, Brown, and Company.

Monier-Williams, Sir. 1899. A *Sanskrit-English Dictionary.* Oxford: The Clarendon Press.

Pathak, P.V. 1983. "T*ectonic Upheavals in the Indus Region and Some Ṛgvedic Hymns"*, dalam *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institute,* Vol. 64, No. 1/4. pp. 227-232. Pune: The Bhandarkar Oriental Research Institute. Versi *Online*. Tersedia: http://www.jstor.org/stable/41693056. Terakhir diakses pada 24 Januari 2015, pukul 11.09 WIB.

Pigeaud, T. G. Th. 1960-1963. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History, The Nāgara-Kĕrtagama by Rakawi Prapañca of Majapahit,* 1365 A.D. Den Haag: M. Nijhoff. 5 Jilid.

Pollock, Sheldon. 1998a. "India in the Vernacular Millenium: Literary Culture and Polity,

1000—1500", dalam *Daedalus, Journal of the American Academy of Arts and Sciences*, 127 (3): 19-40.

_____. 1998b. "The Cosmopolitan Vernacular", dalam *The Journal of Asian Studies,* 57, no. 1 (Februari): 6-37.

Prakash, Buddha. 1949. "Vrtra: A study in the impact of the Aryans on Indian Culture", dalam *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institut*e, Vol. 30, No. 3/4, July-Oktober 1949, pp. 163-214. Pune: The Bhandarkar Oriental *Research Institute. Versi Online*. Tersedia: http://www.jstor.org/stable/41784532. Terakhir diakses pada 24 Januari 2015, pukul 11.12 WIB.

Radicchi, Anna. "Tradisi Tata Bahasa Sanskerta di Jawa dan di Bali", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia.* pp. 343-358. Jakarta: PT Gramedia.

Ras, J.J. 2014. *Masyarakat dan Kesusastraan di Jawa.* Terjemahan oleh Achadiati Ikram. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Ricklefs, M.C., Bruce Lockhart, Albert Lau, Portia Reyes, dan Maitrii Aung-Thwin. 2013. *Sejarah Asia Tenggara: Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer.* Terjemahan oleh tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu.

Rinardi, Haryono. 2013. "Hilang Ditelan Daratan: Terpinggirnya Budaya Maritim dalam Historiografi Indonesia", dalam Dhanang Respati Puguh, Mahendra P. Utama, Rabith Jihan Amaruli, dan Endang Susilowati (eds.), *Membedah Sejarah dan Budaya Maritim, Merajut Keindonesiaan: Persembahan untuk Prof. Dr. A.M. Djuliati Suroyo.* pp. 280-295. Semarang: kerja sama antara Program Magister Ilmu Sejarah FIB Program Pascasarjana UNDIP, Masyarakat Sejarawan Indonesia Jawa Tengah, dan UPT UNDIP Press.

Sedyawati, Edi. 1977. *Permasalahan Telaah Ikonografi dari Sumber-Sumber Jawa Kuna*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sörensen, S. 1963. *An Index to the Names in the Mahābhārata with Sort Explanations and a Concordance to the Bombay and Calcutta Editions and P. C. Roy's Translation.* Delhi, Varanasi, Patna: Motilal Banarsidass.

Supomo, S. 2009. "Menjawakan Mahabharata", dalam Henri Chambert-Loir (ed.), *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia.* pp. 933-946. Jakarta: PT Gramedia.

Varenne, Jean. 1977/1998. "Agni's Role in The Ṛgvedic Cosmogonic Myth", dalam *Annals of the Bhandarkar Oriental Research Institute, Vol. 58/59, Diamond Jubilee Volume*. pp. 375-386. Pune: The Bhandarkar Oriental Research Institute. Versi *Online*. Tersedia: http://www.jstor.org/stable/41691707. Terakhir diakses pada 24 Januari 2015, pukul 11:40 WIB.

Woolf, Henry Bosley (ed.). 1975. *Webster's New Collegiate Dictionary, a Merriam Webster*. Springfield: G. & C. Merriam Company.

Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Terjemahan oleh Dick Hartoko SJ. Cetakan II. Jakarta: Penerbit Djambatan.

_____ 1993. *Udyogaparwa: Teks Jawa Kuna.* Yogyakarta: Kerja sama antara Perwakilan KITLV di Indonesia dan Duta Wacana University Press.